

Dunia Ekonomi sebagai Mimbar Memuliakan Allah Diskursus Teologi John Calvin

Verliany Riasty Vindy Manunay

Program Pascasarjana Magister Teologi Kristen, UKIM

Email: valle.ay20@gmail.com

Submitted: 10 November 2022

Accepted: 20 Desember 2022

Published: 27 Desember 2022

Abstract

This article aims to conduct a discourse on the theological thought of John Calvin, a church reformer, regarding the unity of theology and economics. Calvin's post-reformation theological view understands the world as a theater to glorify God. Economic development, one of the essential parts of the world, could lay the foundation for church missions. This idea is essential in equipping the church to encourage economic growth and empower people. However, the reformed churches, especially those with the Calvinist wing, still view the world in a dichotomous way. The separation between the physical and spiritual worlds, the sacred and the profane, makes the church's theological doctrine about the economy and empowering people to tend to be misunderstood. This study uses a qualitative approach, which is based on the exploration of John Calvin's theological arguments regarding economic development. In the end, this research confirms that Calvin's theological thinking about economics as a theater to glorify God needs to become an operative theology that urges the church to care about economic development and empowering people.

Keywords: John Calvin; Theology of Economy; Theater of glorifying God, Church Mission.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk melakukan diskursus pemikiran teologi John Calvin, seorang reformator Gereja, tentang kesatuan teologi dan ekonomi. Pemikiran teologis Calvin, pasca reformasi, memahami dunia sebagai panggung memuliakan Allah. Pengembangan ekonomi, salah satu bagian penting dari kehidupan dunia, dapat menjadi mimbar pemberitaan gereja. Gagasan ini penting dalam melengkapi gereja untuk mendorong peningkatan ekonomi dan pemberdayaan umat. Namun, gereja-gereja reformasi, terutama yang beraliran Calvin, masih memandang dunia secara dikotomis. Pemisahan antara dunia jasmani dan rohani, yang sacral dan profan, menjadikan pemikiran teologi gereja mengenai ekonomi dan pemberdayaan umat kurang mendapatkan tempat yang tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berbasis pada eksplorasi argumentasi teologi John Calvin mengenai pengembangan ekonomi. Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran teologis Calvin mengenai ekonomi sebagai panggung memuliakan Allah, perlu

menjadi sebuah teologi operatif yang menggerakkan gereja untuk concern dengan pengembangan dan pemberdayaan ekonomi umat.

Kata-kata Kunci: John Calvin, Teologi Ekonomi, Mimbar Memuliakan Allah, Misi Gereja.

PENDAHULUAN

John Calvin (1509-1564) merupakan salah seorang tokoh reformasi Kristen yang berpengaruh besar. Selain telah melahirkan “*Calvinism*,” juga telah menyeberangkan “kebenaran Allah” ke berbagai konteks kehidupan, termasuk dimensi ekonomi. Dengan menekankan sikap lebih positif kepada dunia ekonomi, ia mengakui bahwa peredaran barang dan uang dalam masyarakat diperlukan demi kesejahteraan bersama. Menjalankan kegiatan ekonomi adalah bentuk partisipasi dalam kegiatan yang manusiawi, tetapi ia tidak sekadar memberi pembenaran dan kelegaan teologis terhadap pelaku-pelaku ekonomi seperti pada ajaran teologi kemakmuran. Calvin menekankan kewajiban menerapkan kejujuran dan keadilan dalam kegiatan berekonomi.¹

Pemikiran mengembangkan pemikirannya sebagai respons terhadap konteks khusus yang dihidupkannya. Calvin hidup dan bekerja di Jenewa², yang merupakan salah satu pusat perniagaan Eropa pada masanya. Sebagai seorang tokoh yang mengerti hukum dan teologi, ia harus berhadapan dengan masalah-masalah moral ekonomi sehari-hari.³ Pada kota tersebut, ia menghadapi pergumulan bukan saja secara filosofis-teologis, tetapi juga secara *praxis*. Menurut John de Gruchy, Calvin memang menyadari pentingnya suatu kebijakan ekonomi yang memadai dan ikut mengambil bagian dalam penyusunan kebijakan ekonomi kota Jenewa.⁴ Menurut Calvin, kehidupan manusia dan seluruh aspeknya adalah konteks yang tepat untuk berteologi. Calvin memang secara tidak langsung mengeluarkan ajaran mengenai teologi ekonomi tetapi melalui prinsip-prinsip moralnya, ia menerapkan dasa titah secara ketat untuk kehidupan masyarakat luas, termasuk dunia ekonomi dengan

¹ Yahya Wijaya, *Kesalehan Pasar: Kajian Teologi Terhadap Isu-Isu Ekonomi dan Bisnis di Indonesia* (Jakarta: Grafika Kreas Indo, 2010), 7-8.

² Bernard Cottret, *Calvin: A Biography* (Grand Rapids-Edinburgh: Eerdmans-T&T Clark, 1905), 109, 160, 273.

³ David W. Hall, *Warisan John Calvin: Pengaruhnya di Dunia Modern* (Surabaya: Momentum, 2017), 24.

⁴ Yahya Wijaya, “Relevansi Etika Calvin bagi Konteks Indonesia Abad 21: Sebuah Kontribusi dalam Rangka Peringatan 500 tahun Calvin” dalam *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Theologia UKDW*, Vol. 33 No. 1, 2009, 6.

semangat menjaga warga masyarakat yang miskin dan lemah tidak dikorbankan demi kepentingan mereka yang kuat.⁵ Ekonomi mendapat tempat yang wajar dalam ajaran Calvin.

Sayangnya, masih banyak doktrin gereja yang melahirkan adanya kesenjangan antara aspek teologi dengan aspek-aspek lainnya seperti sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Keterpanggilan yang diwartakan oleh gereja memperlihatkan secara jelas bahwa penekanan teologi lebih penting ketimbang aspek-aspek yang lain, sehingga kecenderungan terhadap ritualistik lebih ditonjolkan misalnya dalam khotbah-khotbah yang dilakukan oleh kebanyakan pendeta. Untuk itulah, Gereja juga harus mengaku jujur bahwa masalah-masalah ekonomi tidak lepas dari andil kegagalan Gereja, teolog dan umat Kristen dalam menaati kebenaran firman Tuhan. Gereja gagal memberikan pengajaran yang jelas dan benar tentang implikasi-implikasi kebenaran Alkitab ke dalam dunia ekonomi, tentang prinsip-prinsip etika ekonomi dan moral ekonomi, baik kepada warganya maupun menyuarakannya sebagai wawasan dan sikap Kristen tentang ekonomi kepada dunia luas. Apabila orang Kristen dan Gereja ingin berkontribusi nyata terhadap reformasi ekonomi supaya terarah dengan benar, maka seharusnya kembali dan mulai dari pemikiran Alkitabiah, yakni: Menganggap kekayaan ekonomi bukanlah milik sendiri, melainkan milik Allah yang dititipkan kepada manusia dan juga merupakan hak dari orang lain sebagai berkat dari apa yang telah diterima dari Tuhan. Serta tidak menjadikan kekayaan tersebut menjadi penghalang hubungan manusia dengan Tuhan.⁶

Kajian mengenai teologi ekonomi dan pemberdayaan umat telah banyak dipublikasikan. Kajian mengenai teologi pemberdayaan ekonomi dihadapkan pada konteks kemiskinan umat, yang menjadi konteks berteologi gereja.⁷ Pendekatan teologi yang

⁵ Yahya Wijaya, "Teologi Ekonomi Kontekstual Sebagai Respon Terhadap Konsumerisme" dalam *Orientasi Baru: Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 16 Issue 2, 2018, 1-2.

⁶ Paul Hidayat, "Perspektif Kristen tentang Ekonomi" Edisi 075/VI/2006, diakses tanggal 18 Januari 2022, https://reformed.sabda.org/perspektif_kristen_tentang_ekonomi

⁷ George Marthen Likumahwa, John A Titaley, and Steve Gaspersz, "KELUAR DARI KEMISKINAN: STUDI PEMBANGUNAN DAN PEMBERDAYAAN JEMAAT DI DUSUN SIAHARI, KECAMATAN SERAM UTARA TIMUR," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 2, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.37429/arumbae.v2i1.429>.

digunakan oleh gereja antara lain teologi diakonial,⁸ teologi dan pendidikan pembebasan,⁹ atau penanganan kemiskinan struktural berbasis pada modal sosial dari umat dan gereja.¹⁰ Persoalan kemiskinan sosial dan struktural yang dihadapi oleh umat di masa kini menjadi sebuah konteks berteologi ekonomi yang tidak dapat diabaikan. Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya, kajian ini menepohong ke dalam sebuah dasar bergereja reformasi, yakni pada pemikiran teologi tokoh reformasi gereja John Calvin. Warisan pemikiran teologinya adalah dasar bagi pengembangan dan pemberdayaan ekonomi umat. Pemaknaan dunia ekonomi sebagai panggung memuliakan Allah adalah sebuah imperatif bahwa gereja diutus untuk memberitakan dan mengaktakan karya Allah yang membebaskan orang-orang menderita, tertindas, dan terbelenggu dalam rantai kemiskinan, antara lain melalui perjuangan keadilan dan praksis pemberdayaan ekonomi umat. Gagasan ini adalah tesis utama dari pemikiran teologi Calvin, yang diajukan dalam penelitian ini. Dengan pendekatan kualitatif, gagasan pemikiran teologis Calvin dieksplorasi dan digali relevansinya bagi proses menggereja di masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenewa, Calvin dan Teologi Ekonominya

Jenewa merupakan salah satu kota dengan lokasi strategis, yang terletak di jalur perdagangan antara Eropa Barat dan Laut Mediterania. Kota ini menjadi makmur di abad ke-15 melalui pamerannya yang diadakan empat kali pertahun, sehingga mendorong pedagang dari setiap negara sekitarnya untuk berkunjung. Dengan demikian menuangkan uang ke kota dari agen keluarga perbankan seperti Medici. Namun seiring berjalannya waktu, Jenewa di abad ke-16 jauh berbeda dari keadaan sebelumnya. Kota ini sangat kumuh, kotor dan miskin ketika penguasa Perancis memindahkan pusat perdagangan itu ke

⁸ Welhelms Abraham Beresaby, "Pemberdayaan Jemaat Dalam Perspektif Diakonia Transformatif: Studi Implementasi Dana Sharing GPM," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 3, no. 2 (2021): 201–17, <https://doi.org/https://doi.org/10.37429/arumbae.v3i2.715>.

⁹ Yohanes Parihala and Rolland A Samson, "PENDIDIKAN YANG MEMBEBAKANKAN MASYARAKAT WAIMITE DARI KEMISKINAN," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 2019, <https://doi.org/10.37429/arumbae.v1i1.185>.

¹⁰ Fridolin R Kwalomine, "Kemiskinan Dan Struktur Sosial Di Maluku Dalam Perspektif Social Capital," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 3, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.37429/arumbae.v3i1.600>.

Lyon, Perancis. Selanjutnya, keadaan kota ini menjadi lebih parah ketika Perancis melibatkan diri dalam usaha menaklukkan Italia (*Italian War 1494-1559*).¹¹

Ada beberapa penyebab yang mengakibatkan keadaan Jenewa terpuruk. Pertama, inflasi ekonomi akibat perkembangan perdagangan dunia yang pesat. Perkembangan ini diawali oleh penemuan benua-benua baru, seperti Amerika, Afrika, dan Asia oleh bangsa Spanyol dan Portugis. Ini menyebabkan semakin terbuka dan bertambahnya jalur-jalur perdagangan dunia. Kedua, pameran Jenewa mengalami kemunduran ketika *Duke of Savoy* dan Louis XI, raja Prancis, melarang rakyatnya menghadiri pameran semacam itu di Jenewa untuk meningkatkan kehadiran di pameran di wilayah mereka sendiri.¹² Ketiga, praktik pinjaman uang yang tak adil. Praktik semacam ini sangat umum pada saat itu. Namun, sistem yang dipakai tidak lazim menurut ukuran sekarang. Pinjaman hanya ditawarkan kepada para pemilik produksi, sehingga peminjam mendapat keuntungan yang lebih karena modal pinjaman ini dikembangkan untuk ekonomi atau *commerce*-nya.¹³ Calvin sangat menentang jika pinjaman itu hanya diberikan kepada orang-orang kaya. Suatu praktik ekonomi yang tidak adil, sehingga mengakibatkan produksi dan distribusi kekayaan yang tidak seimbang. Isu utamanya adalah seberapa jauh dan merata aliran uang (*flow of money*) mengalir.

Selain beberapa faktor penyebab sebelumnya, masih terdapat dua penyebab minor lain yang penting untuk diketahui. Pada satu sisi, ledakan penduduk Jenewa membuat jumlah penduduk meningkat dari 10.000 menjadi 13.000 jiwa pada 1550, dan secara drastis meningkat menjadi 21.400 jiwa pada 1560. Keadaan *over-populated* ini membuat kota Jenewa berubah secara dramatis.¹⁴ Mengapa terjadi urbanisasi? Kota ini telah menjadi tempat yang aman terhadap para pengungsi Protestan dari tekanan penganiayaan kelompok Katolik. Bahkan, industrialisasi Jenewa di era Calvin telah menawarkan impian-impian untuk kehidupan yang lebih baik. Perubahan ini juga berdampak negatif, munculnya masalah kelaparan, pengangguran, kemiskinan, penyakit sosial, kriminalitas, kualitas kesehatan yang rendah dan sebagainya. Pada sisi lain, terdapat mentalitas dan praktik hidup

¹¹ Bernard Cottret, *Calvin: a Biography* (Edinburgh: Eerdmans-T&T Clark, 1995), 109, 160, 273.

¹² Andre Bieler, *Calvin's Economic and Social Thought* (1959; cetak ulang, Jenewa: World Alliance of Reformed Churches, 2005), 126-130.

¹³ Mark R. Valeri, *Religion, Discipline and the Economy in Calvin's Geneva* dalam *Sixteenth Century Journal* Vol. 28, 1997, 123-142.

¹⁴ Bernard Cottret, *Calvin: a Biography* (Edinburgh: Eerdmans-T&T Clark, 1995), 159-160.

miskin (tepatnya, mengemis) yang disengaja. Uniknya, motif praktik ini sangat religius. Para pengemis (*beggers*) di kota Jenewa kemudian memakai anjuran dan cara ini sebagai ekonomi mereka. Kemiskinan adalah pilihan hidup dan telah menjadi alat dari suatu profesi.

Secara umum, kondisi Jenewa sangat memprihatinkan dalam berbagai aspek terhadap seorang gembala-pemikir seperti Calvin. Jenewa adalah suatu konteks hidup, berteologi dan pelayanan yang di dalamnya ada kesenjangan, penyakit dan ketidakadilan sosial. Olehnya timbul pemikiran teologi ekonomi Calvin yang terbagi atas 3 bagian yaitu riba, kekayaan dan kerja. Masing-masing pokok memiliki reinterpretasi tersendiri yang menghasilkan produktifitas ekonomi dalam bingkai teologi yang berguna terhadap masyarakat.

Riba, Kekayaan, dan Kerja

Riba dapat didefinisikan dalam dua cara: (1) Mengenakan bunga atas pinjaman pada setiap saat; atau (2) Mengenakan persentase bunga yang tinggi, sehingga dapat berarti mencuri atau memeras orang miskin. Pada masa Calvin, definisi riba yang diterima adalah fakta atau praktik meminjamkan uang dengan bunga.¹⁵ Bunga untuk Calvin menjadi sesuatu yang sah dan bermanfaat kepada peminjam dan pemberi pinjaman, sementara riba mengidentifikasi praktik kasar yang telah dicegah oleh larangan abad pertengahan. Melalui ketelitian penolakan Calvin terhadap larangan tradisional tentang riba dapat menjadi bukti bahwa Calvin dengan hati-hati mengizinkan pengambilan bunga. Hal ini dilakukan bukan untuk mempromosikan kemajuan individu dengan mengorbankan orang lain, tetapi membayangkan sebuah masyarakat di mana individu memeluk tanggung jawab sosial mereka dalam mempromosikan kebaikan bersama melalui pemanfaatan kepentingan dalam semangat kesetaraan. Calvin mendekati masalah riba, bukan sebagai ekonom tetapi sebagai seorang teolog dan pengacara yang hidup di pertengahan tahun 1500-an yang dikelilingi oleh para pedagang, pengrajin, pemilik toko, ulama, dan akademisi. Ia umumnya dibebaskan dari kecurigaan uang dan perdagangan abad pertengahan, melihatnya lebih sebagai hadiah dari Tuhan untuk kepentingan kemanusiaan.¹⁶ Ia tidak berusaha untuk

¹⁵ David W Hall dan Matthew D. Burton, *Calvin dan Perdagangan: Kuasa Transformasi Calvinisme dalam Ekonomi Pasar*, Terj. Soemitro Onggosandjojo (Surabaya: Momentum, 2015), 77.

¹⁶ Ronald H. Stone, "The Reformed Economic Ethics of John Calvin," dalam *Reformed Faith and Economics*, ed. Robert L. Stivers (Lanham, MD: University, 1989), 41-42.

membangun bibliokrasi tetapi, ia berfokus pada klarifikasi tanggung jawab sosial dan ekonomi gereja dan negara sehubungan dengan topik-topik semacam itu.¹⁷

Calvin menafsirkan kembali riba, menciptakan definisi baru melalui ajarannya. Riba tidak lagi mengambil bunga tertentu atas pinjaman, sebaliknya Calvin menyebut riba sebagai dosa jika menyakiti seseorang dengan mengambil keuntungan dan dengan memperlakukannya dengan ketidakadilan.¹⁸ Ia memprotes penipuan dalam transaksi.¹⁹ Calvin memandang bunga berpotensi dan bermanfaat kepada seluruh masyarakat. Ia berusaha menggunakan kebaikan sebagai praktis yang hilang dalam dogma larangan tradisional. Kredit merupakan perkembangan penting dalam pertumbuhan perdagangan. Oleh karena itu, Calvin menyadari perlunya menyediakan kondisi yang akan menjaga keabsahan riba. Pelonggaran larangan riba mungkin merupakan upaya Calvin, mengingat kesadarannya akan manfaat potensial yang melekat dalam ekonomi seperti itu, untuk memoralisasi komersialisasi yang telah menjadi bagian dari kehidupan Eropa.²⁰

Calvin mengakui bahwa ada dua jenis pinjaman, pinjaman untuk konsumsi dan pinjaman untuk produksi. Pinjaman untuk konsumsi dipicu oleh kebutuhan mendesak, seringkali diminta oleh seseorang yang miskin untuk memenuhi kebutuhan substantif, seperti kelaparan atau kesehatan. Hanya mereka yang miskin dan putus asa menggunakannya sarana dasar bertahan hidup yang akan membutuhkan pinjaman konsumtif. Calvin percaya seharusnya tidak ada bunga yang dibebankan pada pinjaman tersebut. Calvin percaya bahwa penagihan bunga atas pinjaman untuk konsumsi adalah tidak benar, karena itu akan mengambil keuntungan dari seseorang yang memiliki sarana terbatas ditambah dengan kebutuhan besar. Pinjaman semacam itu sebaliknya harus dianggap sebagai tindakan tanggung jawab bersama.

Dalam penggambarannya yang jelas tentang dua jenis pinjaman yang berbeda, Calvin menganggap uang yang diterima dari pinjaman sebagai modal berguna untuk membantu masyarakat secara keseluruhan, sedangkan kaum skolastik telah menyebut keuntungan

¹⁷ Eberhard Busch, "A General Overview of the Reception of Calvin's Social and Economic Thought," dalam *John Calvin Rediscovered: The Impact of His Social and Economic Thought*, ed. Edward Dommen and James D. Bratt (Louisville: Westminster John Knox, 2007), 70-71.

¹⁸ Noonan, John Thomas, *The Scholastic Analysis of Usury*, (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1957), 365.

¹⁹ Mark Valeri, "Religious Discipline and the Market: Puritans and the Issue of Usury" dalam *The William and Mary Quarterly*, 1997, 753.

²⁰ R.H. Tawney, *Religion and the Rise of Capitalism*, (New York: New American, 1954), 93-95.

seperti uang sehingga menempatkannya di bawah larangan riba.²¹ Evaluasi Calvin tentang riba mengungkapkan keterlibatannya dengan dunia di mana perdagangan sudah menjadi faktor dominan yang dalam pengembangan metode praktis berurusan dengan riba. Ia membuat terobosan paling jelas dengan pengajaran skolastik tentang masalah ini dengan mengakui perbedaan antara pinjaman konsumtif dan pinjaman produktif serta membedakan secara jelas antara keduanya.²² Calvin melihat bunga sebagai kesempatan kepada masyarakat, tetapi turut prihatin dengan potensi pelanggaran yang melekat dalam pengambilan bunga. Oleh karena itu, ia melarang pembatasan yang luas tentang penyisihan riba.²³

Ada dua jenis transaksi yang dianggapnya berdosa. Pertama, Calvin menolak pinjaman yang melibatkan pemberi pinjaman profesional. Ia memandang pinjaman uang profesional sebagai pelanggaran cinta persaudaraan karena mereka yang menganggap bunga sebagai pekerjaan sering kali adalah penipu yang tidak jujur yang mencari nafkah dari uang orang lain. Keuntungan pribadi dan kepentingan pribadi mencegah terjadinya kebaikan bersama.²⁴ Kedua, Calvin mengajar bahwa selalu salah untuk mengambil riba dari orang miskin.²⁵ Pinjaman semacam itu berdosa karena mereka melanggar cinta kasih bersama yang seharusnya ada di antara manusia. Ini adalah ajaran umum untuk semua komentar Calvin tentang riba. Ia mengajarkan bahwa seseorang tidak boleh kejam atau menindas orang miskin, sebaliknya simpati harus diberikan kepada mereka. Melecehkan orang miskin berarti mengabaikan tanggung jawab sosial, karena tidak seorang pun boleh dikenai kehancuran finansial oleh tangan orang lain.²⁶ Calvin merasa bahwa hukum riba harus dirancang untuk secara positif membantu mereka yang membutuhkan, karena bunga dapat digunakan untuk meningkatkan hak mereka serta dapat juga melindungi masyarakat dari praktik ekonomi yang kejam.²⁷

Selain larangan terhadap peminjaman uang profesional dan pinjaman riba untuk orang miskin. Calvin berusaha untuk mengekang potensi penyalahgunaan riba dengan

²¹ Noonan, *The Scholastic Analysis of Usury*, 375.

²² Sauer, *Faithful Ethics According to John Calvin: The Teachability of the Heart*, (Lewiston, NY: Edwin Mellen Press, 1997), 173-174.

²³ Sauer, *Faithful Ethics According to John Calvin*, 195.

²⁴ Jones, *Reforming the Morality of Usury: A Study of Differences That Separated the Protestant Reformers*, (Lanham, Maryland: University Press of America, 2004), 80.

²⁵ Jones, *Reforming the Morality of Usury*, 199.

²⁶ Jones, *Reforming the Morality of Usury*, 80.

²⁷ Calvin, *Calvin's Ecclesiastical Advice*, 141.

menetapkan tolak ukur untuk pengambilan bunga. Menurutnya, tarif riba harus dalam batas hukum. Para menteri yang meminjamkan ke pedagang tidak boleh melakukannya dengan harapan tingkat keuntungan tertentu.²⁸ Kitab Suci dan keadilan akan menjadi faktor penuntun dalam semua kasus pengambilan bunga, aturan emas memberikan dasar terbaik untuk penilaian. Pemberi pinjaman harus bersedia meminjamkan kepada orang miskin tanpa bunga. Pemberi pinjaman tidak mendapat untung dari pinjaman lebih dari peminjam, mereka harus mempertimbangkan kebaikan bersama dan tidak pernah mengambil keuntungan.²⁹ Menurut Calvin, masalah dengan praktik riba berakar pada ketidakjujuran, karena ketika manusia mengajarkan satu sama lain cara untuk menghindari peraturan maka dapat menyebarkan penipuan yang menyalahgunakan masyarakat secara keseluruhan.

Berbicara mengenai kekayaan, Calvin tidak menganggap hilangnya kekayaan (kesenangan duniawi) sebagai suatu kebajikan. Faktanya, ketaatan kepada Tuhan berarti menempatkan milik pribadi untuk melayani komunitas, tidak menyerahkan semua yang dimilikinya. Orang percaya yang bukan budak kekayaan dapat memanfaatkannya dengan iman. Oleh karena itu, melepaskan harta pribadi seseorang bukanlah aturan umum, tetapi diperlukan ketika kebutuhan orang Kristen menuntutnya.³⁰ Dengan kata lain, salah satu penggunaan kekayaan yang tepat adalah memenuhi kebutuhan orang miskin. Calvin menyesalkan bahwa penggunaan seperti itu jauh dari tindakan komunitas Kristen yang membiarkan diri mereka terkontaminasi oleh mentalitas mencari keuntungan yang berlaku di masyarakat.³¹ Ketidakpedulian orang percaya terhadap kebutuhan keuangan rekan seiman mereka di gereja secara eksplisit mencerminkan kegagalan untuk menggunakan kekayaan dengan benar. Calvin menganggap segala bentuk keserakahan sebagai dosa.

Dalam *Institutio*, Calvin secara khusus membahas topik kekayaan dan harta milik pribadi. Menurut Calvin, semua hal baik diciptakan agar orang dapat mengenali Tuhan sebagai pencipta dan sumber segala sesuatu dan bersyukur atas kemurahan hati Tuhan terhadap manusia. Oleh karena itu, tujuan kekayaan dan segala kebaikan adalah untuk menciptakan sikap syukur yang mengekang segala kelebihan. Namun sikap ini harus

²⁸ Buckley, *Teachings on Usury in Judaism, Christianity and Islam*, (UK: Edwin Mellen Press, 2000), 153-154.

²⁹ Calvin, *Calvin's Ecclesiastical Advice*, 142.

³⁰ Biéler, *Calvin's Economic and Social Thought* (Jenewa: World Alliance of Reformed Churches, 2005), 312.

³¹ Biéler, *Calvin's Economic and Social Thought*, 312.

dipupuk dengan sengaja. Orang Kristen harus senantiasa ada keinginan untuk membantu semua orang sedapat-dapatnya, dengan nasehat dan dengan tenaganya, supaya selamatlah kepunyaan mereka. Tidak hanya itu: tetapi keperluan orang yang tertekan; miskin dan penuh kesukaran, harus ditanggung bersama dan meringankan dengan memberi kelimpahan. Dasar yang kokoh untuk melayani sesama manusia adalah bersama menyadari bahwa semua bakat (talenta) yang merupakan kekuatan yang dipercayakan kepada manusia oleh Allah dengan syarat supaya dipergunakan untuk kegunaan sesama.

Dalam beberapa poin di Institutio, Calvin secara tegas mengaitkan penyangkalan diri dengan apa yang dilihatnya sebagai penggunaan uang dan harta benda.³² Ia menghubungkan penyangkalan diri dengan melepaskan keinginan atau ketergantungan pada keuntungan saat ini atau harta benda, dan bergantung pada pemeliharaan Tuhan dalam masalah ekonomi. Selain itu, Calvin menasihati orang percaya untuk menundukkan perhatian pada diri sendiri dengan mengabdikan diri pada Tuhan dan perintah-Nya. Dengan kata lain, penerapan penyangkalan diri dalam masalah uang berfungsi untuk mengekang keserakahan, keinginan, atau kejahatan lain yang ditimbulkan oleh cinta diri sendiri.³³ Oleh karena itu dosa tidak terkait dengan harta benda itu sendiri tetapi dengan keinginan yang tidak bersahaja, berlebihan atau keterikatan padanya dan dengan kegagalan untuk mengenali pemeliharaan Allah di dalamnya.³⁴

Kekayaan harus dihargai dengan layak dan diperlakukan sesuai dengan panggilan Allah, namun tidak pernah boleh disembah atau diperlakukan sebagai ilah. Sebaliknya kekayaan dirancang untuk digunakan sebagai alat untuk kemuliaan Allah dan pengembangan manusia. Penatalayan yang bijak akan berusaha menjaga kekayaan tetap sesuai fungsinya tidak pernah dipesonakan oleh daya tariknya, tetapi selalu menggunakannya untuk melayani Allah, ciptaan-Nya, keluarga dan masyarakat. Kekayaan dapat dihancurkan semudah diciptakan. Kekuatan kekayaan merupakan sarana investasi kembali dan anugerah, sehingga dapat dipahami sebagai yang tidak bersifat jahat, melainkan sebagai yang bersifat baik, menciptakan nilai, memberi dampak kepada kehidupan, mengembangkan komunitas dan memajukan kelimpahan ciptaan Allah kepada

³² Nelson Barbara Gingerich, *Property and the Gospel: Two Reformation Perspectives*, (Mennonite Quarterly Review 59, 1985), 252.

³³ Gingerich, *Property and the Gospel*, 252.

³⁴ Gingerich, *Property and the Gospel: Two Reformation Perspectives* (Mennonite: Quarterly Review, 1985), 249.

semua manusia sebagai perluasan dari providensia-Nya. Penggunaan kekayaan untuk memperkaya kehidupan keluarga dan orang-orang lain merupakan salah satu jalan untuk memuliakan Allah. Calvin mempunyai pandangan yang cukup seimbang untuk memahami bahwa Sang Pencipta itu juga menciptakan kekayaan. Ia melihat bahwa kekayaan, di samping tidak pernah boleh menjadi berhala, dapat dan seharusnya digunakan dengan tepat untuk memenuhi kebutuhan makhluk-makhluk ciptaan Allah. Bagaimanapun juga, kekayaan dapat bersifat netral atau baik secara moral, tergantung pada penggunaannya, produktivitasnya, dan penatalayanannya.

Allah yang memerintahkan manusia untuk bekerja adalah suci dan kudus. Oleh karena itu, orang Kristen harus melihat pekerjaan bukan sebagai hal yang sekuler (duniawi). Pekerjaan adalah kudus karena Allah sendiri yang mengintruksikannya adalah kudus. Orang yang percaya kepada-Nya haruslah mengingat bahwa setiap pekerjaan dan tugas diperintahkan oleh Tuhan. Calvin tidak setuju dengan pandangan Thomas Aquinas mengenai sistem hierarki dalam kehidupan, yaitu ketika *vita activa* lebih rendah daripada *vita contemplative*. Bagi Calvin, setiap pekerjaan dirancang oleh Allah dan sama derajatnya di hadapan-Nya. Calvin percaya bahwa Alkitab banyak mengajarkan mengenai harkat (*nobility*) pekerjaan. Kerja adalah suatu panggilan yang tinggi dan suatu aktivitas yang berorientasi kepada Allah dalam pengertian terbaiknya. Terdapat martabat pada pekerjaan dan panggilan manusia yang unik baginya dan cocok dengan berbagai kekuatannya, talentanya, dan kecenderungannya. Menurut Calvin, yang mengungkapkan suatu pandangan yang hanya dapat dicirikan sebagai sangat progresif bagi seorang ahli teologi pada zamannya, memanggil, menguntungkan, dan filantropi semuanya dikerjakan dalam kombinasi yang erat.

Aspek lain dari pemikiran Calvin ialah penekanannya pada kesakralan vokasi biasa. Sebelum Calvin dan Reformasi Protestan, doktrin vokasi (*vocation*) atau panggilan (*calling*) dipandang secara eksklusif sebagai milik para klergi. Namun, pandangan Calvin tentang pekerjaan sebagai yang secara inheren ditinggikan oleh Sang Pencipta, yang meninggikan semua bidang kerja dan vokasi yang sah pada status panggilan yang kudus. Sesudah Calvin, menyematkan klaim vokasi Ilahi pada pekerjaan di bidang pengobatan, hukum, atau pendidikan adalah sepenuhnya sama sahnya dengan menyematkannya pada panggilan untuk pelayanan gerejawi. Ajaran Calvin mengenai perintah kedelapan “Jangan

mencuri” termuat dalam karya agungnya, *Institutio*. Dalam tafsirannya terhadap perintah itu, Calvin merasa bahwa mempertahankan dan melindungi harta milik pribadi secara implisit sesungguhnya adalah sesuatu yang normal. Menurut Calvin, perintah tersebut berisi panggilan yang jelas terhadap setiap orang untuk menghindari ketamakan dan kerakusan serta menuntut setiap orang untuk dengan jujur berusaha dalam mempertahankan propertinya sendiri.³⁵ Calvin melekatkan pada usaha manusia martabat dan nilai spiritual yang tidak dimilikinya baik di antara orang-orang terpelajar atau dalam dunia kuno. Fakta ini mempunyai dampak yang begitu besar dalam perkembangan ekonomi masyarakat Calvinis.³⁶ Namun demikian, dalam *Institution*nya, Calvin juga menegaskan bahwa setiap usaha keras yang tidak mengindahkan derma dalam sasarannya sesungguhnya adalah rusak pada intinya.³⁷ Lebih lanjut, ia memperingatkan bahwa kemewahan dapat memicu masalah-masalah besar dan menghasilkan ketidakpedulian yang besar terhadap kebajikan.³⁸

Kerja memiliki banyak segi dalam ekonomi Allah, namun pada intinya kerja adalah aktivitas penebusan, suatu usaha pengudusan (aspek dalam kehidupan yang akan berlangsung terus sampai di sorga untuk selama-lamanya). Setiap perbuatan seperti mencuci jendela, memasak makanan, menyapu lantai, menganalisis saham, menyiapkan kuliah, memperdebatkan kasus, dan membangun rumah mengandung suatu elemen pengudusan bagi orang percaya. Dengan demikian, pekerjaan itu berharga dan langsung terkait baik dengan natur dosa manusia maupun kemuliaan-Nya di masa depan. Seandainya tidak ada dosa di dunia, maka tidak akan ada pekerjaan yang tidak menyenangkan, yang ada hanyalah hobi yang menyenangkan. Seandainya tidak ada sorga, maka tidak akan ada insentif untuk pembangunan masa depan.

Kewajiban yang melekat pada manusia untuk bekerja mengarah kepada sejumlah manfaat yang menunggu dibalik pintu pengudusan. Kerja merupakan latihan penatalayanan manusia yang pertama dan yang terutama. Hal ini juga merupakan jalan keluar dari kemiskinan sementara, dan tentunya dapat mematahkan belenggu penderitaan jangka panjang. Akhirnya, hal itu menyediakan semangat untuk wirausaha. Kerja adalah sarana utama untuk mengentaskan kemiskinan sementara dan juga sebagai elemen mendasar dalam mematahkan ikatan gaya hidup kesejahteraan. Bagi Calvin, kerja merupakan

³⁵ *Institutio* II.viii.4.

³⁶ Bieler, *Calvin's Economic and Social Thought*, 365.

³⁷ *Institutio* III.viii.5.

³⁸ *Institutio* III.x.4.

penyelesaian jangka panjang untuk kemiskinan individu bukan dengan fungsi peningkatan pembayaran atau penambahan program lain untuk mengundang pada tunawisma ke tempat penampungan.

Calvin mengatakan bahwa konsep panggilan iman meliputi dan ada dalam institusi sosial. Pandangan ini konsisten juga dengan pekerjaan. Pekerjaan mempunyai arti luas dan beroperasi dalam dan memberi dampak dalam institusi-institusi sosial. Meskipun Calvin mendorong orang Kristen untuk bekerja keras, ia tidak menghargai mereka yang gila kerja (Ingg. *workaholic*). Tidur adalah bagian dari hidup manusia. Hal ini harus dijalani oleh setiap orang untuk beristirahat. Namun, bagi orang yang bekerja keras, mereka yang mengimani pekerjaan sebagai bagian intergal dan intervensi Allah, mereka akan berkata bahwa ketika mereka tidur sekalipun pekerjaan mereka terus berlangsung dengan pemeran utamanya adalah Allah mereka. Jadi, istirahat adalah bagian integral dari orang percaya dan sekaligus bagian integral dari pekerjaan orang Kristen. Orang Kristen berada di antara dua kutub: bekerja keras dan hidup bersenang-senang. Pernyataan ini tentu cocok dengan gagasan bahwa orang Kristen adalah musafir di dunia ini. Oleh karena itu, ketika berada di dunia ini, orang Kristen tidak boleh rakus, tamak, malas, dan kikir. Sebagai musafir, orang Kristen mesti bertindak dalam moderasi antara kerja keras, disiplin, berhemat, dan berhati tenang, serta memperlakukan hidup di dunia sekarang ini sebagai persiapan untuk hidup kekal di masa mendatang.³⁹ Inilah yang disebut *contemptus mundi*: “Hati dan pikiran tidak pernah kagum pada keinginan dan perenungan akan hidup masa depan tanpa mengelola dan melakukan tanggung jawabnya di masa kini.”⁴⁰

³⁹ G. Harkness, *John Calvin: The Man and His Ethics* (New York: Abingdon Press, 1931), 164.

⁴⁰ Institutio III.ix.1, 2.

Ekonomi Sebagai Mimbar Memuliakan Allah

Salah satu konsep yang penting dari Calvin yakni dunia adalah panggung kemuliaan Allah.⁴¹ Menurut penulis, penggunaan kata “panggung”, bersifat sebagai tontonan atau menampilkan untuk dilihat dan setelah pertunjukkan berakhir maka panggung itu harus dibongkar. Penulis mencoba mengkonstruksi konsep ini, tanpa menghilangkan esensi dari pemahaman Calvin dengan penggunaan kata “Mimbar” sebab dalam ajaran Calvin penekanan utama ialah mengenai pemberitaan Firman Tuhan. Olehnya, mimbar memiliki makna yang mendalam terutama juga dalam liturgis. Mimbar menjadi simbol pewartaan dan mengisyaratkan bahwa Allah sedang berkarya bagi dunia. Pewartaan ini menjadi tanda bahwa gereja terbuka dengan semua aspek kehidupan dan membawa pembaruan dalam rangka mewujudkan misi Kerajaan Allah. Keterbukaan ini juga mengisyaratkan bahwa ekonomi secara teologis menjadi bagian dari amanat pengelolaan bumi dari Tuhan dan sebagai tanggung jawab penatalayanan terhadap sumber daya yang diberikan Tuhan serta sebagai bagian dari tanggung jawab untuk mensejahterakan umat.

Praksis Ekonomi Bagian dari Praksis Beriman

Dalam realitas, muncul pemisahan antara ekonomi dan iman. Pengaruh ini tentunya tidak terlepas dari kehidupan teologi yang dikembangkan oleh Gereja. Secara berani dapat penulis katakan bahwa pengaruh yang paling kuat dalam berkontribusi lambatnya pengembangan ekonomi umat di dalam gereja ialah gereja itu sendiri. Sebagai umat yang dibangun dalam landasan pemahaman iman teologis bergereja dan bertumbuh didalamnya ternyata menerima sumbangan perilaku rumah tangga miskin. Ajaran atau teks-teks kitab suci yang diajarkan/dikhotbahkan dari mimbar-mimbar gereja, turut memengaruhi pemahaman umat turun-temurun.

Pemahaman ini, sebagaimana yang disampaikan oleh Mastra dalam penggunaan pembagian ketrimanunggalan manusia atas pikiran, hati dan perut, yang kemudian memunculkan pandangan yang keliru bahwa jiwa terpisah dan lebih penting dari tubuh. Hal ini kemudian dikritisinya sebagai satu kesatuan yang holistik antara tubuh, jiwa dan roh

⁴¹ Todd E. Johnson and Dale Savidge, *Performing the Sacred: Theology and Theater in Dialogue* (Grand Rapids: Baker, 2009), 12, kindle. Belden C. Lane menyatakan bahwa konsep Calvin mengenai teater tidak dapat dilepaskan dari konsep Yunani yang menjadi latar belakang dari pemikirannya. Belden C. Lane, *Ravished by Beauty*, (New York: Oxford University Press, 2011), 60. Dengan demikian, definisi dari Johnson dan Savidge cukup untuk menjelaskan konsep teater yang ada di dalam kepala dari sang reformator ini.

yang tidak terpisah-pisahkan satu sama lain. Seperti yang dikemukakan oleh Sherman dan Hendricks dengan argumentasi bahwa antropologi manusia yang terdiri dari kesatuan tubuh dan jiwa (Kej. 2:7); nilai penting aspek jasmani di mata Tuhan, lewat penciptaan dunia secara fisik, penempatan Adam dan Hawa di Taman Eden untuk mengelolah dan memelihara ciptaan-Nya, serta pengutusan Yesus dalam bentuk jasmani dan kebangkitan tubuh jasmani-Nya setelah kematian.⁴² Hal ini tentunya menyiratkan bahwa ekonomi dan iman merupakan sebuah kesatuan yang holistik sebagaimana yang disampaikan oleh Darmaputera bahwa kehadiran ekonomi dalam kehidupan manusia tidaklah berdiri sendiri, melainkan salah satu komponen dari bagian yang menyeluruh. Ia tidak kurang penting, tetapi tidak lebih penting dari pembangunan sektor-sektor kehidupan manusia lainnya.⁴³ Secara teologis harus dikatakan bahwa kehidupan itu utuh, setiap komponen memang bisa terpilah-pilah namun tidak mungkin terpisah-pisah.

Singgih secara implisit mengkritik anggapan banyak orang Kristen yang menilai kegiatan pelayanan gerejawi yang terpenting adalah pelayanan-pelayanan yang berkaitan dengan kerohanian atau spiritualitas saja. Ia mengatakan bahwa kegiatan jasmani yang berkaitan dengan materi yang mendukung kegiatan pelayanan gerejawi, seperti kegiatan penggalangan dana dan pembangunan fasilitas-fasilitas, tidaklah kalah pentingnya dari kegiatan pelayanan yang dikategorikan sebagai rohani.⁴⁴ Oleh karena itu, Mastra mengatakan bahwa kegiatan ekonomi gereja adalah suatu yang rohaniiah karena semua pemikiran maupun kegiatan ekonomi gereja didasari oleh usaha rohani penyerahan diri dan membangun hubungan baik dengan Tuhan. Hubungan yang baik dengan Tuhan itu yang menyebabkan seseorang hidupnya diberkati dengan berbagai bentuk berkat, termasuk didalamnya berkat-berkat materi.

Gereja sebagai tanda misi Allah di tengah dunia mengisyaratkan adanya satu misi yang holistik yang mengembangkan dan memelihara kehidupan demi kesejahteraan *syalomik* semua orang (Kej. 2:15; Kej. 12:3), sebagaimana yang dikatakan Yesus, “*Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup dan mempunyainya dalam segala kelimpahan*”

⁴² Doug Sherman dan W. Hendricks, *Your Work Matters to God*, (Singapore: The Navigators Singapore, 1987), 46.

⁴³ Sherman dan Hendricks, *Your Work Matters to God*, 46.

⁴⁴ Emanuel Gerrit Singgih, “Pendeta GPIB dan Spiritualitasnya” dalam *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 31.

(Yoh. 10:10b), dan dipahami dalam bingkai soteriologi penyelamatan Allah terhadap seluruh ciptaan secara holistik dan eskatologi pengharapan akan pemerintahan kerajaan Allah. Olehnya, mengisyaratkan adanya suatu pemahaman terkait ekonomi dalam sebagai bagian dari Iman yang menekankan nilai-nilai Kerajaan Allah yang memberdayakan dalam semua dimensi kehidupan.

Pemahaman ini kemudian melahirkan pandangan baru terkait dengan ekonomi yakni; Pertama, kegiatan ekonomi sebagai salah satu kegiatan manusia di dunia, tidak terlepas dari kehendak, kepedulian, dan campur tangan Tuhan, sehingga bisa dimaknai secara rohani. Kedua, Kegiatan ekonomi memenuhi kebutuhan jasmani yang juga ingin dan mampu dipenuhi oleh Tuhan, yang juga adalah bagian dari kesejahteraan syalomik yang dicita-citakan dalam Kerajaan Allah. Pemahaman ini didasari tafsiran terhadap penciptaan manusia dari tanah liat yang kemudian dihembusi nafas hidup, roh, oleh Tuhan (Kej. 2:7). Berarti bahwa antropologi manusia secara utuh terdiri dari tubuh dan roh, dengan kebutuhan yang bersifat jasmani maupun rohani. Karya Yesus selama hidup di bumi dipahami sebagai tanda-tanda Kerajaan Allah, yaitu: mujizat penyembuhan, baik rohani maupun jasmani. Yesus selain mengajarkan hal-hal yang rohani juga memberi makanan jasmani. Ketiga, kegiatan ekonomi harus menjadi sesuatu yang suci karena diamanatkan Tuhan dan menjadi sarana serta tatanan untuk mewujudkan kesejahteraan syalomik Tuhan seperti yang dicita-citakan dalam pemerintahan Tuhan dalam segala aspek kehidupan manusia di dunia..

Oleh karena itu, ekonomi kemudian dimaknai secara baru dan dilihat dari sudut pandang satu rumah yang mengakomodasi kedua aspek sekaligus, baik rohani maupun materi. Hal ini memungkinkan gereja bilamana ekonomi yang dimiliki dimaknai memiliki nilai intrinsik untuk membangun suatu komunitas ekonomi yang hidup dan praktek kerjanya ditandai oleh nilai-nilai Kerajaan Allah, tidak semata-mata sebagai sarana atau alat bagi kepentingan gereja tetapi juga bermakna dalam dirinya sendiri. Hal ini menuntut, selain dikelola secara professional untuk menghasilkan keuntungan, juga diperlakukan sebagai ladang atau misi rohani untuk menjadi komunitas transformasi yang sungguh-sungguh dapat mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Dalam artian sebagai ladang ialah untuk memperlihatkan penerapan nilai-nilai kerja dalam dunia ekonomi yang bercirikan nilai-nilai Kerajaan Allah sehingga komunitas ekonomi semakin menyerupai komunitas ciptaan baru yang holistik.

Menuju Teologi Ekonomi Holistik

Pemisahan misi yang memisah-misahkan antara pemberitaan Injil dan pelayanan sosial pada dasarnya dipengaruhi oleh cara pandang tradisi Kristen yang memisahkan manusia antara keberadaannya yang jasmani dan rohani. Sebagaimana pandangan dikotomi ini menimbulkan pandangan hirarkis bahwa Tuhan lebih mementingkan hal-hal yang rohani daripada yang jasmani dan hal-hal yang baka lebih berarti daripada yang fana. Dikotomi fana-baka bahwa hal-hal yang bermakna hanyalah hal-hal yang memiliki sifat yang kekal, yang menghasilkan pemikiran bahwa hanya kerja yang melayani Tuhan semata-mata yang dianggap memiliki nilai intrinsik, sedangkan kerja dalam ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa duniawi yang bisa rusak atau lenyap, tidak. Oleh sebab itu, pandangan ini melahirkan sebuah perspektif bahwa menjadi seseorang yang dekat dengan Tuhan adalah mereka yang suci dan kudus, sehingga tak jarang banyak orang ingin menjadikan diri maupun keturunannya sebagai seorang pelayan karena ini adalah pekerjaan yang mulia. Olehnya, dikotomi ini melahirkan jurang besar dan hirarki yang kuat, padahal seharusnya menjadi kesatuan dan dilandaskan sebagaimana yang disampaikan oleh Ripa dalam tafsirannya bahwa Tuhan menghembuskan nafas kehidupan kepada manusia yang terbuat dari tanah liat, untuk menegaskan bahwa gereja harus memenuhi kedua aspek (Jasmani-Rohani) tersebut.⁴⁵

David Bosch mengatakan “Misi berarti pemberitaan tentang ke-Tuhanan Kristus atas seluruh realitas dan sebuah ajakan untuk tunduk kepada-Nya...”. Dalam misi tercakup proklamasi (di sini), pemberitaan (akan datang), kecaman (mengungkapkan apa yang tidak adil dan bertentangan dengan perintah Allah), perwujudan (dalam persekutuan dengan Sang Raja), belas kasih dan penghiburan (kepada orang-orang yang berdosa), pertobatan terus-menerus (seperti tindakan Petrus) dan konfrontasi dengan kekuasaan. Jadi, misi Kerajaan Allah mencakup penatalayanan kreasional, keadilan ekonomi, pengembangan masyarakat, pemulihan hubungan dengan Allah, komunitas yang diperbarui, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam dunia ekonomi, keadaan ini merupakan panggilan untuk tanggung jawab sosial, apa yang kadang-kadang disebut “Tiga jalur dasar” (*triple bottom line*) – profit, masyarakat, dan lingkungan.⁴⁶ Sebagaimana ditulis oleh Rene Padila, “Semua pekerjaan

⁴⁵ Mastra, *Teologi Kewirausahaan*, 99.

⁴⁶ Mastra, *Teologi Kewirausahaan*, 111.

manusia yang mewujudkan nilai-nilai dan menjalankan tujuan Kerajaan Allah dapat disebut sebagai Kerajaan Pelayanan. Pekabaran Injil dan apa yang disebut dengan ‘Pekerjaan sekuler’ sebenarnya saling tergantung. Secara alkitabiah, harus berbicara tentang suatu misi yang utuh daripada hanya memprioritaskan pekabaran Injil dan tindakan sosial/penatalayanan ciptaan.”

Berbicara mengenai misi Allah dalam hubungannya dengan aktivitas ekonomi maupun pasar maka dapat ditegaskan bahwa ekonomi/pasar adalah sebuah ladang misi, suatu arena di mana setiap orang percaya bisa, dengan cara yang tepat, berbagi imannya. Ini merupakan dimensi *kerygmatic* (pewartaan). Manusia dipanggil untuk mengemban Firman Allah dan kabar baik tentang kerajaan-Nya di tengah pasar, seperti halnya di tempat-tempat lain. Setiap orang Kristen dipanggil untuk memberitakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar (1 Ptr. 2:9-10).

Ada beberapa alasan untuk memandang pasar atau ekonomi sebagai suatu ladang misi antara lain; 1) Pasar memberikan akses atau jalan masuk bagi orang-orang yang bekerja di dalamnya dan menolak akses bagi orang luar, khususnya kalangan profesional religius, kecuali dalam beberapa kasus di mana ada rohaniwan khusus yang ditempatkan pada suatu perusahaan. 2) Konteks yang berhubungan yakni perusahaan adalah suatu komunitas yang berbagi kehidupan dan aktivitas bersama; suatu komunitas yang menjadi konteks relasional yang sering lebih mendalam dibandingkan dengan suatu gereja lokal atau suatu lingkungan tempat tinggal. 3) Sejumlah bebas pekerja dewasa menghabiskan sebagian besar waktu dan hari-hari mereka dalam komunitas ini. 4) Pasar itu sendiri memunculkan isu-isu yang terbuka bagi Injil dan pelayanan pastoral: identitas, keterhubungan, prioritas, kredibilitas, tujuan hidup, kesuksesan dan kegagalan. 5) Berpusat pada hidup, yang mana kesempatan berlimpah-ruang bagi pekabaran Injil relasional di mana seseorang bisa mendengarkan Injil, tidak hanya dengan kata-kata, tetapi dalam kesaksian sikap hidup, jauh melebihi aktivitas-aktivitas orang yang baru terjun ke lokasi baru, yaitu berkunjung dari rumah ke rumah atau misi jangka pendek. 6) Kedekatan terhadap orang-orang yang kekurangan dan kesusahan, yang mana ketika masalah dan kesulitan mendera, seseorang pekerja lebih cenderung menceritakannya kepada rekan di tempat kerja ketimbang pada seorang pendeta di gereja. Olehnya, maka ekonomi adalah suatu arena bagi kesaksian individu.⁴⁷ Pemahaman ini

⁴⁷ Paul Stevens, *God's Business*, 116.

tentunya mengarahkan gereja untuk mencari pembaruan rohani untuk perorangan maupun masyarakat secara keseluruhan. Karena, pelayanan yang holistik mewujudkan kehadiran syalom atau kesejahteraan pada semua dimensi kehidupan termasuk ekonomi.

Pada sisi lain, ekonomi juga harus dilihat sebagai sebuah sarana pembangun komunitas. Ini merupakan peran koinonik (persekutuan dan kemitraan). Manusia mengembangkan komunitas dengan menyatakan kepedulian terhadap sesamanya di tempat kerja dan menciptakan suatu budaya perusahaan dan profesional yang tercermin dalam beberapa kriteria Kerajaan Allah: penguatan manusia, masyarakat yang saling bergantung di mana setiap orang merasa bermakna, yang mengerahkan seluruh talentanya dan menolong orang belajar mengasihi. Memang sebagian orang merasa bahwa dunia pasar merupakan komunitas terakhir yang tersisa untuk alasan-alasan tersebut.

Panggilan dan Pelayanan Bergereja Untuk Mensejahterakan Umat

Pada prinsipnya, kegiatan ekonomi harus direfleksikan gereja sebagai bidang kehidupan yang mesti digeluti oleh gereja, tanpa perlu memandangnya sebagai aktivitas negatif. Aktivitas ekonomi dipandang sebagai bagian dari pola pelayanan dan pengembangan gereja yang dapat memberdayakan dan menyejahterakan umat. Ekonomi tak terpisahkan dari perencanaan, pengembangan dan pemberdayaan umat, sehingga sumber daya manusia maupun sumber daya keuangan gereja dapat dimanfaatkan demi tercapainya kesejahteraan umat. Hal ini tentunya harus mengedepankan aspek pelayanan bagi orang miskin dan pelaku usaha yang membutuhkan sokongan dana untuk pengembangan usaha atau produksi, yang nantinya bermuara pada menguatnya ekonomi umat. Dengan kata lain, sumber daya keuangan gereja bukanlah sesuatu yang “kudus”, yang hanya bisa beredar di kalangan terbatas atau kalangan sendiri. Sumber daya keuangan gereja mesti pula dipakai untuk menunjang kegiatan produksi jemaat, demi penguatan pemberdayaan ekonomi yang menghasilkan kesejahteraan. Olehnya, gereja mampu menjadikan diri sebagai wadah yang membangun dan memberdayakan ekonomi umat. Hal ini tercetus dengan adanya sektor pendidikan kewirausahaan di dalam gereja sebagai salah satu indikator penting dan efektif untuk membangun jiwa berwirausaha umat. Melalui kepedulian gereja inilah maka akan menolong umat untuk keluar dari permasalahan ekonomi yang dihadapi. Menyadari sungguh bahwa konteks ekonomi yang dihadapi oleh

umat di sekarang ini adalah sebuah keterpanggilan bersama yang berdasar pada nilai-nilai Kerajaan Allah. Melalui penulisan ini, ada beberapa hal yang menurut saya menjadi bagian rekomentatif yang berimplementasi penting bagi pengembangan ekonomi umat.

Pertama, melalui ekonomi, umat diajak untuk dapat membangun kemandirian, yang mana menjadi faktor penting dalam melepas umat dari belenggu kemiskinan dan penderitaan akibat struktur yang menindas. Selain itu, melalui penulisan ini pencitraan teologi yang ramah terhadap ekonomi yang seharusnya diwartakan oleh gereja sebagai lembaga di tengah-tengah umat.

Kedua, paradigma berpikir yang baru dalam pemahaman yang tidak dikotomistik tetapi menyatukan aspek jasmani-rohani, surgawi-duniawi, dan ekonomi-gereja sebagai sesuatu yang bisa dimaknai secara rohani dan kekudusan.

Ketiga, pada prinsipnya semua upaya dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terutama terkait dengan ekonomi dalam hal ini pekerjaan. Orang akan memilih yang terbaik menurut pandangannya tetapi melalui penulisan ini penulis hendak menyatakan bahwa jangan pernah takut untuk melibatkan diri dalam dunia ekonomi. Karena pada dasarnya semua pekerjaan yang dilakukan ialah sama dimata Tuhan, begitu pula dengan dunia ekonomi.

Keempat, dunia ekonomi bukan sesuatu yang kotor tetapi merupakan sebuah keterpanggilan untuk melayani sesama. Melalui ekonomi, setiap orang diajak untuk melakukan bagian dari amanat pengelolaan bumi dari Tuhan, penerapan ajaran pelipatgandaan modal oleh Yesus, sebagai tanggung jawab penatalayanan terhadap sumber daya dan kekayaan yang diberikan Tuhan, sebagai bagian dari tanggung jawab untuk turut menyejahterakan dan sebagai sarana yang dapat memperkuat daya mereka untuk menjadi berkat dan memberkati orang lain.

Kelima, gereja perlu melibatkan diri dalam dunia ekonomi sebagai bentuk kesaksian akan kasih Allah dan kuasa Allah dalam semua bidang kehidupan, termasuk kehidupan ekonomi, yang dapat dilihat secara nyata.

Keenam, umat memotivasi diri untuk berkembang dengan daya spiritual dan kewirausahaan dalam keterpanggilannya melakukan pekerjaan Allah yang mensejahterakan umat.

KESIMPULAN

Calvin melalui ajarannya dan implementasi praktisnya menunjukkan jalan menuju pembaruan ekonomi dengan wajah humanis yang berkontribusi kepada kehidupan yang solider terhadap sesama manusia. Menghayati ekonomi sebagai mimbar memuliakan Tuhan, sekaligus sebagai panggilan mengembangkan talenta, menolak pemisahan kehidupan spiritual dari kehidupan ekonomi. Kehidupan spiritual tidak harus dicari di tempat-tempat yang sunyi yang jauh dari tempat mencari nafkah. Sebaliknya, kehidupan ekonomi dipahami sebagai konteks yang paling nyata di mana iman diuji dan dibuktikan relevansinya. Calvin memiliki harapan progresif dan bersemangat untuk membawa perubahan dalam kehidupan gereja dan masyarakat Jenewa selama berabad-abad. Gereja dalam melakukan kegiatan ekonomi bukanlah dibangun dalam pemahaman yang dikotomistik, melainkan misi yang holistik, sehingga dapat menyatukannya baik antara aspek jasmani-rohani, sorgawi-duniawi, dan ekonomi-gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bang, Sunki. "Tensions in Witness", *Vocatio* 1, No. 2. 1998.
- Barth, Karl. *The Theology of John Calvin*. Grand Rapids: Eedmans, 1995.
- Bieber, Andre. *Calvin's Economic and Social Thought*. Jenewa: World Alliance of Reformed Chruches. 2005.
- Buckley, Susan L. *Teachings on Usury in Judaism, Christianity, and Islam*. UK: Edwin Mellen Press. 2000.
- Busch, Eberhard. "A General Overview of the Reception of Calvin's Social and Economic Thought." *John Calvin Rediscovered: The Impact of His Social and Economic Thought*, ed. Edward Dommen and James D. Bratt. Louisville: Westminster John Knox. 2007.
- Calvin, John. *Calvin's Ecclesiastical Advice (Trans. Mary Beaty and Benjamin W. Farley)*. Louisville: Westminster/Knox. 1991.
- _____. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen (Terj. Winarsih Arifin, Jan S. Aritonang dan Th. Van den End)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1983.

- Cottret, Bernard. 1995. *Calvin: A Biography*. Grand Rapids-Edinburgh: Eerdmans-T&T Clark.
- Gingerich, Nelson Barbara. 1985. *Property and the Gospel: Two Reformation Perspectives*. Mennonite: Quarterly Review.
- Girsang, Wardis. *Kemiskinan Multidimensional di Pulau-pulau Kecil*. Ambon: Badan Penerbit Fakultas Pertanian-UNPATTI. 2011.
- Hall, David W. *Warisan John Calvin: Pengaruhnya di Dunia Modern*. Surabaya: Momentum. 2017.
- Harkness, G. *John Calvin: The Man and His Ethics*. New York: Abingdon Press. 1931.
- Hidayat, Paul. "Perspektif Kristen tentang Ekonomi" Edisi 075/VI/2006. Diakses tanggal 18 Januari 2022. https://reformed.sabda.org/perspektif_kristen_tentang_ekonomi_.
- Jones, David W. *Reforming the Morality of Usury: A Study of Differences That Separated the Protestant Reformers*. Lanham, Maryland: University Press of America. 2004.
- Lumbantobing, Darwin. *Teologi Pasar Bebas*. Pematangsiantar: Lembaga Studi Agama, Pembangunan dan Budaya. 2007.
- Mastra, Made Gunaraksawati. *Teologi Kewirausahaan: Konsep dan Praktik Ekonomi Gereja Kristen Protestan di Bali*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen. 2009.
- McGrath, Alister. *A Life of John Calvin: A Study in the Shaping of Western Culture*. NY: John Wiley & Sons. 1990.
- Noonan, John Thomas. *The Scholastic Analysis of Usury*. Cambridge, MA: Harvard University Press. 1957.
- Sauer, James B. *Faithful Ethics According to John Calvin: The Teachability of the Heart*. Lewiston, NY: Edwin Mellen Press. 1997.
- Sherman, Doug. *Your Work Matters to God*. Singapore: The Navigators Singapore. 1987.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Pendeta GPIB dan Spiritualitasnya." *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2004.
- Stevens, Paul. *God's Business: Memaknai Ekonomi Secara Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2008.
- Sumakul, H. W. B. *Panggilan Iman dalam Teologi Luther dan Calvin: Suatu Kajian Etika Sosial Politik dalam Gereja Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2016.

- Tawney, R. H. *Religion and the Rise of Capitalism: A Historical Study*. London: Holland Memorial Lectures. 1922.
- Valeri, Mark. "Religion, Discipline and the Economy in Calvin's Geneva", *Sixteenth Century Journal* Vol. 28. 1997.
- _____. "Religious Discipline and the Market: Puritans and the Issue of Usury", dalam *The William and Mary Quarterly* Vol. 54, No. 4. 1997.
- Wijaya, Yahya. *Kesalehan Pasar: Kajian Teologi Terhadap Isu-Isu Ekonomi dan Ekonomi di Indonesia*. Jakarta: Grafika Kreas Indo. 2010.
- Wijaya, Yahya. "Relevansi Etika Calvin bagi Konteks Indonesia Abad 21: Sebuah Kontribusi dalam Rangka Peringatan 500 tahun Calvin", *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Theologia UKDW*, Vol. 33 No. 1. 2009.
- _____. "Teologi Ekonomi Kontekstual Sebagai Respon Terhadap Konsumerisme", *Orientasi Baru: Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 16 Issue 2. 2018.
- Wilhelmus, Ola Rongan. *Gereja dan Politik*. Madiun: STKIP Widya Yuwana Madiun. 2010.
- Beresaby, Welhelmus Abraham. "Pemberdayaan Jemaat Dalam Perspektif Diakonia Transformatif: Studi Implementasi Dana Sharing GPM." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 3, no. 2 (2021): 201–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.37429/arumbae.v3i2.715>.
- Kwalomine, Fridolin R. "Kemiskinan Dan Struktur Sosial Di Maluku Dalam Perspektif Social Capital." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 3, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.37429/arumbae.v3i1.600>.
- Likumahwa, George Marthen, John A Titaley, and Steve Gaspersz. "KELUAR DARI KEMISKINAN: STUDI PEMBANGUNAN DAN PEMBERDAYAAN JEMAAT DI DUSUN SIAHARI, KECAMATAN SERAM UTARA TIMUR." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 2, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.37429/arumbae.v2i1.429>.
- Parihala, Yohanes, and Rolland A Samson. "PENDIDIKAN YANG MEMBEBAHKAN MASYARAKAT WAIMITE DARI KEMISKINAN." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 2019. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v1i1.185>.